

Evaluasi Program MBKM Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Universitas Mataram Menggunakan Model Kirkpatrick

Oleh:

Ais Kumila

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: aiskumila.2024@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Universitas Mataram. Populasi dari penelitian ini merupakan mahasiswa MBKM dari semester 4 sampai semester 5 dan dosen yang membimbing kegiatan MBKM. Sampel dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling* sehingga dipilih 15 mahasiswa dan 1 dosen pembimbing. Data dikumpulkan melalui angket yang mengikuti aspek-aspek model Kirkpatrick, meliputi *skill*, *soft skills intra-personal* dan *soft skills inter-personal*. Kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan dosen pembimbing program Magang MBKM untuk mendapatkan informasi lebih konferhensif terkait dengan program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan program MBKM, yang ditandai dengan adanya peningkatan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan dunia kerja. Namun, terdapat variasi dalam hasil kesiapan kerja mahasiswa, karena dipengaruhi oleh faktor individu dan kondisisituasi lapangan yang mereka alami saat kegiatan magang. Secara keseluruhan, program MBKM memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa, namun beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan pembekalan awal, perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa mendatang.

Kata Kunci: Evaluasi, Magang, MBKM, Kesiapan Kerja, Kirkpatrick.



Article History:

Received : 17-07-2026

Revised : 30-07-2026

Accepted : 30-07-2026

Online : 31-07-2026

How to Cite (APA style):

Authors. (Year). Title. *Jurnal Pendidikan Matematika (ZIGuinMa)*, v(i), pp-gg. <https://doi.org/XXXX/ZIGuinMa.vXiX.XXXX>

1. PENDAHULUAN

Persaingan global yang semakin intens di era modern telah membawa dampak sangat signifikan terhadap dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. Globalisasi ekonomi, yang ditandai dengan meningkatnya arus barang, jasa, modal, dan tenaga kerja, telah menciptakan peluang sekaligus tantangan besar bagi pasar tenaga kerja nasional. Sehingga, pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian terutama dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja baik melalui berbagai pelatihan ataupun melalui sertifikasi kompetensi (Setyawan et al., 2021). Namun, fakta yang terjadi adalah dampak globalisasi ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia bersifat dualistik. Globalisasi ekonomi memang mampu menurunkan tingkat pengangguran karena meningkatnya aktivitas ekonomi dan terciptanya lapangan kerja baru, terutama di sektor-sektor yang mampu bersaing di pasar internasional (Kompasiana, 2023). Namun, secara tidak langsung kondisi tersebut justru berpotensi meningkatkan angka pengangguran, khususnya pada sektor-sektor yang didominasi tenaga kerja kurang terampil dan tidak siap menghadapi persaingan global (Setyawan et al., 2021).

Menurut data BPS tahun 2025, tingkat pengangguran masyarakat di Indonesia sebesar 4,76% dari total penduduk 288.315.089 jiwa. Angka tersebut memang lebih rendah jika dibandingkan dengan data pada tahun sebelumnya yang mencapai angka 4,91% bagi lulusan SD sampai dengan jenjang SMA. Namun, tingkat pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi menunjukkan sebaliknya yaitu adanya peningkatan dari 5,25% pada tahun 2024 menjadi 6,23% pada tahun 2025. Hal tersebut tentu harus menjadi bahan evaluasi berbagai pihak baik dari pemerintah, lembaga pendidikan maupun para pendidik di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia adalah rendahnya skill kerja yang dimiliki masyarakat di Indonesia, terutama bagi para lulusan perguruan tinggi. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia industri mengakibatkan banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Terlebih sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu menyiapkan mahasiswa dengan keterampilan praktis dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Penelitian oleh Setyawan et al., (2021) mengungkap fakta bahwa, pasar tenaga kerja di Indonesia semakin berkurang, yang mana mahasiswa dengan keterampilan rendah menghadapi persaingan yang lebih berat dan

daya twar yang lemah. Sehingga, kesiapan kerja menjadi faktor krusial dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut, pendidikan dan pelatihan vokasional menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa agar dapat bersaing di pasar kerja nasional maupun global. Penguatan kurikulum yang mengedepankan berbagai keterampilan pendukung seperti keterampilan teknis, digital, dan *soft skills* lainnya sangat diperlukan agar lulusan tidak hanya unggul secara teori, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan menjadi kunci untuk mengurangi pengangguran jangka panjang. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan dunia industri dalam menyediakan program magang dan pelatihan kerja sangat penting untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa

Pemerintah Indonesia memberikan solusi konkret untuk meningkatkan kesiapan kerja para mahasiswa yakni melalui Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek yang bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata di dunia industri atau organisasi sesuai dengan bidang keahlian mereka. Dalam program tersebut, mahasiswa dapat terlibat langsung dengan berbagai proyek dan aktivitas di perusahaan mitra selama 16 hingga 24 minggu, serta memperoleh bimbingan dari mentor profesional. Pengalaman magang ini tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan praktis mahasiswa, tetapi juga dapat dikonversi menjadi 20 SKS yang diakui oleh perguruan tinggi, sehingga tetap mendukung ketuntasan akademik mahasiswa (Departemen Ekonomi Pertanian UGM, 2025).

Pentingnya program MBKM di perguruan tinggi terletak pada fleksibilitasnya dalam menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia kerja. Melalui konsep *link and match*, MBKM membantu mahasiswa mengasah keterampilan profesional, memperluas relasi, dan memahami dinamika sektor pekerjaan secara langsung. Hal ini tentunya sangat krusial dalam menghadapi persaingan global yang menuntut tenaga kerja yang tidak hanya berpengetahuan teori, tetapi juga memiliki kompetensi praktis dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan pasar kerja. Salah satu studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program Magang MBKM memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dan peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi setelah lulus (Departemen Ekonomi Pertanian UGM, 2025). Selain itu, program tersebut juga dapat memberikan manfaat bagi industri yang membutuhkan talenta muda siap kerja, yang secara langsung juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan dunia usaha dalam pengembangan sumber daya manusia.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah melaksanakan program MBKM dengan target yang terukur, salah satunya adalah Universitas Mataram yang terletak di Nusa Tenggara Barat. Pencapaian tersebut terpublikasi secara nyata pada laman Kompasiana (2024), yang mana Universitas Mataram telah menjalin kedekatan dan kerjasama dengan berbagai mitra, untuk mendukung terlaksananya program MBKM. Seperti misalnya Fakultas Hukum Unram yang mengirimkan delegasi mahasiswa untuk magang Biro Hukum Sekretariat Daerah NTB, agar pada mahasiswa dapat terlibat langsung dalam penyusunan produk hukum daerah dan penanganan kasus hukum, baik secara litigasi maupun non-litigasi.

Mengingat bahwa program MBKM di Universitas Mataram telah berjalan semenjak diadakan oleh pemerintah, maka perlu dilakukan evaluasi program untuk mengetahui apakah program tersebut mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dan bagaimana tingkat keberhasilan serta kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaannya. Hasil evaluasi di beberapa perguruan tinggi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa puas dengan pelaksanaan magang, terdapat tantangan dalam proses administrasi, konversi SKS, dan koordinasi antar pihak terkait (Hasanuddin, 2021; Wulandari et al., 2022). Dengan evaluasi yang baik, dapat diidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, sehingga program dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan mitra industri.

Beberapa penelitian terdahulu terkait evaluasi program MBKM masih didominasi oleh pendekatan model CIPP, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Pitria (2026) dan Asril & Lamada (2023). Dua penelitian tersebut berfokus pada kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana, namun belum mengidentifikasi terkait perubahan perilaku kerja maupun hasil belajar peserta pasca-program. Di sisi lain, penelitian yang telah menggunakan model kirkpatrick masih terbatas pada konteks yang berbeda, bukan pada program magang di bidang pendidikan. Sementara penelitian oleh Listria (2022) terkait dampak program magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa, belum melakukan evaluasi program berdasarkan tingkatan proses pelatihan secara berjenjang. Penelitian tersebut belum mengungkap secara eksplisit evaluasi program magang MBKM menggunakan model kirkpatrick, khususnya pada level reaksi, pembelajaran dan perilaku. Berdasarkan permasalahan yang telah disebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Magang MBKM Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Universitas Mataram.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan model Kirkpatrick. Model ini dikembangkan oleh Kirkpatrick yang memiliki 4 langkah pelaksanaan evaluasi yaitu *reaction*, *learning*, *transfer/behaviour*, dan *result* (Retnawati et al., 2014). Namun, fokus penelitian hanya dilakukan sampai level 3 karna tujuan penelitian untuk melihat bagaimana kesiapan kerja mahasiswa yang sudah terjawab pada level 3 model Kirkpatrick. Langkah pertama yaitu reaksi (*reaction*) mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan. Tahap kedua pembelajaran (*learning*) berperan dalam menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan melalui perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan. Ketiga yaitu perilaku (*behaviour/transfer*) mengevaluasi sejauh mana peserta memiliki kesiapan kerja mereka setelah mengikuti program magang dan apakah mahasiswa mampu menerapkan hasil pembelajaran dalam lingkungan kerja atau aktivitas sehari-hari setelah pelatihan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan pengujian hipotesis atau hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Universitas Mataram NTB. Populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM dari semester 4 sampai semester 5 dan salah satu dosen yang membimbing kegiatan tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: 1) Mahasiswa di Universitas Mataram semester 6 sampai semester 8; 2) Pernah mengikuti program MBKM pada semester 4 atau 5. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel berjumlah 15 mahasiswa untuk pengisian angket dan 1 dosen pembimbing program magang MBKM untuk dilakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa kuesioner online berbasis skala Likert yang dibagikan kepada mahasiswa sampel dan wawancara yang dilakukan kepada salah satu dosen yang menjadi pembimbing dalam program Magang MBKM. Angket disusun berdasarkan tiga level pada model Kirkpatrick yang dikembangkan dengan mengaitkannya pada indikator kesiapan kerja meliputi dimensi *hard skill*, *soft skills intra-personal* dan *soft skills inter-personal* (Fitriah, 2017; Iriani, 2017; Listria, 2022). Angket yang disusun berjumlah 20 butir pernyataan, dengan rincian: level 1 (reaksi/reaction) berisi 4 butir pernyataan, level 2 (pembelajaran/learning) berisi 8 butir pernyataan dan level 3 (perilaku/behavior) berisi 8 butir pernyataan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan dengan cara mencari nilai mean serta persentase setiap aspek dan program. Dari hasil analisis data akan dibuat analisis secara deskriptif untuk menganalisis pola yang terjadi. Adapun rumus yang digunakan adalah Persentase Setiap Aspek (PSA) dan Persentase Setiap Program (PSP) sebagai berikut.

$$PSA = \frac{S}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

PSA = Persentase Setia Aspek

S = Skor yang Diperoleh

SMI = Skor Maksimal Ideal

$$PSP = \frac{\sum PSA}{\sum A}$$

Keterangan:

PSP = Persentase Setia Aspek

$\sum PSA$ = Skor yang Diperoleh

$\sum A$ = Skor Maksimal Ideal

Setelah perhatikungan, nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana yang tertera pada [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Perdeikat Penilaian Hasil Evaluasi

No	Nilai Akhir (FS)	Predikat
1	$81 \leq NA \leq 100$	Sangat Baik
2	$61 \leq NA \leq 80$	Baik
3	$41 \leq NA \leq 60$	Cukup Baik
4	$21 \leq NA \leq 40$	Kurang Baik
5	$0 \leq NA \leq 20$	Tidak Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program MBKM terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Universitas Mataram. [Table 2](#) berikut ini menunjukkan hasil evaluasi yang dilakukan berdasarkan pengukuran berbagai aspek penting yang terkait dengan program magang, termasuk kategori yang diperoleh mahasiswa berdasarkan penilaian yang diberikan oleh peserta melalui angket. Tabel ini menyajikan data yang menggambarkan distribusi predikat mahasiswa, yang menjadi indikator utama dalam menilai tingkat keberhasilan program MBKM dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Berikut tabel hasil pengolahan data terkait kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Kesiapan Kerja Mahasiswa

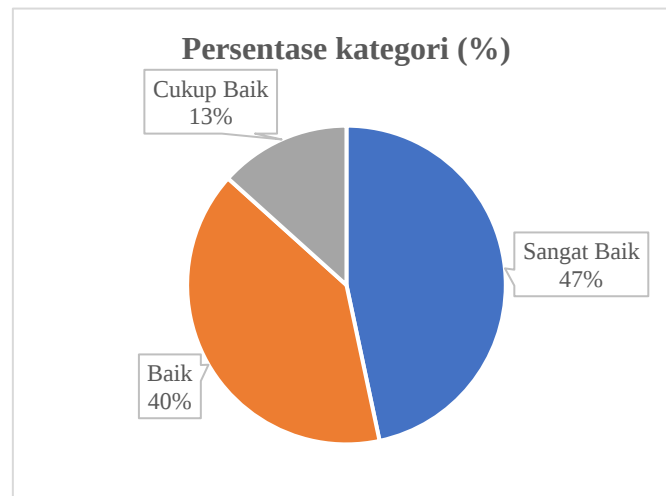
Responden	Semester	Jenis Kelamin	Jumlah	Skor Maksimal	PSA (%)	Kategori
S1	8	Laki-laki	76	100	76	Baik
S2	8	Laki-laki	100	100	100	Sangat Baik
S3	8	Perempuan	80	100	80	Baik
S4	8	Perempuan	82	100	82	Sangat Baik
S5	8	Perempuan	80	100	80	Baik
S6	8	Perempuan	87	100	87	Sangat Baik
S7	8	Laki-laki	86	100	86	Sangat Baik
S8	8	Laki-laki	59	100	59	Cukup Baik
S9	8	Perempuan	74	100	74	Baik
S10	8	Laki-laki	87	100	87	Sangat Baik
S11	8	Perempuan	80	100	80	Baik
S12	6	Laki-laki	95	100	95	Sangat Baik
S13	8	Perempuan	72	100	72	Baik
S14	8	Perempuan	47	100	47	Cukup Baik
S15	8	Laki-laki	81	100	81	Sangat Baik
PSP (%)					79,067	Baik
Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
79,067	80	80	13,085	100	47	

Berdasarkan [Tabel 2](#), persentase pencapaian program MBKM di Universitas Mataram sebesar 79,067% yang termasuk kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa setelah mengikuti program magang cukup optimal. Meskipun mayoritas mahasiswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, terdapat dua mahasiswa yang berada jauh di bawah kelompok lainnya pada kategori cukup baik. Hal ini menjadi alasan utama lebarnya rentang skor pada data hasil penelitian. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan karakteristik individu maupun kondisi lingkungan magang yang dialami masing-masing mahasiswa.

Adapun secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa memperoleh skor baik dan sangat baik, dengan sebagian besar PSA di atas 75%. Lebih lanjut, dari 9 mahasiswa laki-laki, sebagian besarnya memperoleh kategori "Sangat Baik" dan "Baik". Hanya satu mahasiswa laki-laki yang memperoleh PSA 59% dan diberikan kategori "Cukup Baik". Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki telah menunjukkan kesiapan kerja yang baik setelah mengikuti program magang. Meskipun demikian, ada satu kasus dengan nilai yang lebih rendah, yang mungkin memerlukan evaluasi lebih lanjut mengenai faktor penyebabnya, baik dari sisi individu maupun program magang itu sendiri.

Sementara itu, terdapat 6 mahasiswa perempuan yang mengikuti program ini, dan sebagian besar dari mereka juga memperoleh kategori "Sangat Baik" dan "Baik". Hanya ada 1 mahasiswa yang memperoleh PSA di bawah 70% dengan kategori "Cukup Baik". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar

mahasiswa perempuan menunjukkan hasil yang sangat baik, ada satu kasus yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Mahasiswa dalam penelitian ini diduga menghadapi tantangan tertentu yang mempengaruhi performa mereka selama program magang. Adapun gambaran umum mengenai distribusi persentase kategori dalam data yang telah dianalisis ditampilkan dalam diagram lingkaran berikut.



Gambar 1. Diagram Distribusi Persentase Kategori Data

Diagram yang ditampilkan pada [Gambar 1](#) menunjukkan distribusi persentase kategori berdasarkan data hasil penelitian. Terlihat bahwa kategori "Sangat Baik" memperoleh persentase terbesar, yaitu sebesar 46,67%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa berada dalam kategori ini. Diikuti oleh kategori "Baik" dengan persentase 40%, yang juga menunjukkan angka yang tinggi. Sementara itu, kategori "Cukup Baik" memiliki persentase yang jauh lebih kecil, yaitu 13,33%, yang mengindikasikan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang masuk ke dalam kategori ini.

Dari temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap program MBKM. Meskipun ada variasi kecil dalam hasil, yaitu mahasiswa laki-laki yang memperoleh kategori "Cukup Baik" dan mahasiswa perempuan yang memperoleh PSA sangat rendah (47%), hal ini mencerminkan adanya perbedaan persepsi individu terhadap program yang dilakukan. Faktor-faktor seperti latar belakang akademis, pengalaman sebelumnya, atau dukungan yang diterima selama program magang dapat mempengaruhi hasil ini. Hasil juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta (kemampuan dan pengalaman) serta karakteristik lingkungan kerja, termasuk dukungan yang diterima selama proses pelatihan berlangsung. Jadi meskipun mayoritas mahasiswa dari kedua jenis kelamin menunjukkan kesiapan kerja yang baik, masih ada faktor-faktor tertentu yang perlu dievaluasi lebih lanjut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait keberhasilan program magang pada peserta laki-laki dan perempuan.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu dosen pembimbing juga ditemukan asumsi bahwa secara spesifik, peningkatan terjadi pada aspek kemampuan teknis seperti pembuatan pakan fermentasi, sanitasi kandang, hingga penggunaan alat produksi. Kemampuan non-teknis seperti kerja sama tim, komunikasi profesional, dan problem solving juga meningkat secara signifikan. Pengetahuan yang sebelumnya bersifat teoritis menjadi lebih aplikatif setelah mereka mengalaminya langsung di lapangan. Kemudian pada ranah afektif dan etos kerja, ditemukan perubahan signifikan pada mahasiswa. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menjalankan tugas. Temuan ini juga diperkuat dengan kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan pengalaman magangnya ke dalam diskusi akademik maupun aktivitas organisasi kampus, yang menunjukkan adanya transfer hasil pembelajaran ke konteks yang lebih luas.

Hasil wawancara juga mengungkap adanya kendala dalam pelaksanaan magang seperti keterbatasan fasilitas, logistik, dan kurangnya pembekalan awal. Namun, tantangan ini justru menjadi peluang pembelajaran bagi mahasiswa untuk menunjukkan inisiatif dan adaptasi dalam mengatasi masalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program MBKM secara nyata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian ini juga memperkuat validitas model evaluasi Kirkpatrick, yaitu pada level *reaction*, *learning*, dan *behavior*. Pada level *reaction*, mahasiswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program magang. Pada level *learning*, mereka mengakui adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dan pada level *behavior*, mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran ke dalam aktivitas akademik dan organisasi kampus, serta menunjukkan kesiapan menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu,

temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas program MBKM dalam mempersiapkan lulusan menghadapi tuntutan pasar kerja

. Temuan tersebut juga konsisten dengan studi oleh Retnawati et al. (2014), yang menyatakan bahwa implementasi program berbasis kerja seperti MBKM dapat meningkatkan kesiapan kerja dan kompetensi lulusan. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari Departemen Ekonomi Pertanian UGM (2025) yang mencatat bahwa mahasiswa yang mengikuti magang MBKM memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan kerja pasca kelulusan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung di lapangan mendukung pencapaian learning outcome secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan studi dari Oktaviani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa program MBKM memiliki kompetensi soft skill dan hard skill yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti MBKM. Mahasiswa dalam penelitian ini juga menunjukkan refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka, yang selaras dengan temuan dari Mello (2021), bahwa refleksi adalah salah satu indikator keberhasilan program magang berbasis pembelajaran reflektif. Dalam konteks yang lebih luas, program MBKM dianggap sebagai solusi strategis oleh pemerintah dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Secara reflektif, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan vokasional dan evaluasi program berbasis praktik kerja. Dalam praktiknya, hasil ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan sebagai bahan evaluasi internal dan pengembangan kebijakan akademik, serta oleh pemerintah sebagai landasan penguatan kebijakan MBKM yang lebih merata dan berkualitas.

Namun demikian, beberapa hasil juga menunjukkan adanya variabilitas skor PSA yang berkisar dari kategori “Cukup Baik” hingga “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa meskipun program ini secara umum efektif, terdapat perbedaan hasil antar individu. Salah satu faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi adalah latar belakang mahasiswa seperti kesiapan awal, minat terhadap bidang magang, dan kemampuan adaptasi. Selain itu, kondisi lokasi magang yang bervariasi dalam hal fasilitas, bimbingan mentor, dan beban kerja juga berkontribusi terhadap kualitas pengalaman mahasiswa. Beberapa keluhan mahasiswa mengenai keterbatasan sarana dan kurangnya pembekalan sebelum magang menjadi sinyal bahwa perbedaan mutu implementasi antar mitra industri dapat memengaruhi hasil pembelajaran yang diperoleh.

Secara kritis, perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program MBKM tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan di lapangan. Mahasiswa yang ditempatkan di lokasi dengan fasilitas lengkap dan mentor yang aktif cenderung memperoleh pengalaman yang lebih bermakna. Sementara itu, mereka yang menghadapi kendala teknis atau kurang bimbingan harus mengandalkan inisiatif pribadi untuk memperoleh hasil maksimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Magang MBKM di Universitas Mataram memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa, serta mendorong perubahan perilaku profesional yang lebih siap menghadapi dunia kerja. Meskipun ada beberapa tantangan terkait fasilitas dan koordinasi, hasil evaluasi ini memberikan bukti kuat bahwa program magang berbasis pengalaman praktis dapat menjadi solusi efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan pasar kerja yang dinamis. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan kebutuhan industri dan globalisasi.

4. KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBKM di Universitas Mataram berhasil meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam penelitian ini menjawab dengan jelas rumusan masalah tentang bagaimana efektivitas program magang MBKM terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat bukti bahwa program magang yang dirancang dengan baik mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Evaluasi ini juga menjadi masukan berharga bagi pengembangan kebijakan MBKM ke depan, baik dalam hal penyempurnaan kurikulum, pembekalan, maupun kerja sama industri. Namun, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti perbedaan mutu pengalaman magang antar lokasi, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pembekalan awal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam melakukan koordinasi dan supervisi terhadap pelaksanaan program agar hasilnya lebih merata dan berkualitas.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas hanya di satu universitas dan tidak adanya uji statistik inferensial untuk menguatkan generalisasi temuan. Selain itu, pengumpulan data yang dominan bersifat deskriptif menutup ruang untuk penilaian dampak kuantitatif secara lebih mendalam.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur evaluasi pendidikan, khususnya dalam konteks program MBKM di Indonesia.

Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden, serta melakukan analisis longitudinal terhadap dampak jangka panjang program MBKM terhadap keberhasilan karier lulusan. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap efektivitas program ini.

5. REFRENSI

- Asril, C. M., & Lamada, M. (2023). Evaluasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 6(1), 108–114. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1369>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025 (Berita Resmi Statistik No. 44/05/Th. XXVIII). <https://www.bps.go.id>
- Deepublish. (2023, December 12). Magang Merdeka: Syarat, cara daftar, dan jumlah uang saku. <https://jakarta.penerbitdeepublish.com/magang-merdeka-syarat-cara-daftar-dan-jumlah-uang-saku/>
- Departemen Ekonomi Pertanian UGM. (2025, February 21). Mahasiswa Prodi EPA UGM laksanakan magang di 22 mitra dalam Program MBKM semester genap 2024/2025. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. <https://epa.faperta.ugm.ac.id/id/2025/02/21/mahasiswa-prodi-epa-ugm-laksanakan-magang-di-22-mitra-dalam-program-mbkm-semester-genap-2024-2025/>
- Fitriah, N. (2017). Pengembangan instrumen evaluasi kompetensi *soft skills* mahasiswa untuk mengukur kesiapan diri menghadapi dunia kerja di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(2), 163–184. <https://doi.org/10.18860/jpips.v3i2.6903>
- Hasanuddin, F., & Nurhadi, D. (2021). Evaluasi pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran magang MBKM pada Program Studi Manajemen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Iriani, T. (2017). Studi analisis terhadap kemampuan *soft skills* mahasiswa Fakultas Teknik UNJ. *Jurnal Pensil*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v6i1.7472>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kompasiana. (2023). Pengaruh globalisasi ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. <https://www.kompasiana.com>
- Listria. (2022). Pengaruh program magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61623/1/11180182000023_LISTRIIA.pdf
- Mello, L. V. (2021). A structured reflective process supports student awareness of employability skills development in a science placement module. *FEBS Open Bio*, 11(6), 1524–1536. <https://doi.org/10.1002/2211-5463.13158>
- Mephisto. (2024, May 27). Program MBKM magang di Biro Hukum Setda Provinsi NTB: Sarana meningkatkan soft skill dan hard skill mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Mataram. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/legion150542/6650bfd4c925c45877565ca2/program-mbkm-magang-di-biro-hukum-setda-provinsi-ntb-sarana-meningkatkan-soft-skill-hard-skill-mahasiswa-fakultas-hukum-universitas-mataram>
- Oktaviani, D., Nurwahyuni, I., & Suharyanto, A. (2022). Efektivitas program MBKM terhadap kompetensi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), 89–102.
- Pitria, N. (2026). Evaluasi program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Palopo).
- Retnawati, H., Widyarningsih, S. W., & Sulistyaningsih, E. (2018). The evaluation of internship program using the Kirkpatrick evaluation model. *International Journal of Instruction*, 11(4), 277–290. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11418a>
- Setyawan, A., Suparta, I. W., & Aida, N. (2021). Globalisasi ekonomi dan pengangguran: Studi kasus Indonesia. *Jurnal JJ*, 10(3), 263–278. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i3.49278>
- Wulandari, D., Febry, N., Hartatmaja, A. K. J., Mangula, I. S., & Sabrina, O. A. (2022). Evaluasi implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat program studi: Studi di Universitas Paramadina. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 22–40. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v13i01.576>